

ANALISIS TEORI PENGEMBANGAN KURIKULUM MENURUT FRANKLIN BOBBITT DALAM PENDIDIKAN MODERN

Siti Nurrahmatin Ni'mah^{1*}, Ali Ahmad Yenuri²

^{1, 2} Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

Email Koresponden: sitinurrahmatinnimah@gmail.com ^{1*}

ABSTRACT

This study aims to analyze the curriculum development theory proposed by Franklin Bobbitt, its implementation in modern education, and the relevance of his ideas to curriculum development in the modern era. The study employed a qualitative method with a library research approach. Data were collected from books, scientific journals, research articles, and various academic sources related to curriculum theory and modern education. The results indicate that Franklin Bobbitt viewed curriculum as a tool to prepare students for real life and the world of work through the development of knowledge, skills, attitudes, and learning experiences relevant to societal needs. Bobbitt emphasized the use of scientific approaches, educational efficiency, and specific measurable learning objectives in curriculum design. The implementation of Bobbitt's ideas in modern education can be seen in competency-based curricula, contextual learning, the use of educational technology, and curriculum adjustments based on societal and global developments. Therefore, Franklin Bobbitt's ideas remain relevant to modern curriculum development because they support the creation of effective, systematic, and adaptive education in response to the changing times.

Keywords: curriculum development, educational efficiency, Franklin Bobbitt, modern curriculum, modern education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt, implementasinya dalam pendidikan modern, serta relevansi pemikirannya terhadap pengembangan kurikulum di era modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan berbagai sumber akademik yang berkaitan dengan teori kurikulum dan pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Franklin Bobbitt memandang kurikulum sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata dan dunia kerja melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Bobbitt menekankan penggunaan pendekatan ilmiah, efisiensi pendidikan, serta tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dalam penyusunan kurikulum. Implementasi pemikiran Bobbitt dalam pendidikan modern terlihat pada penerapan kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, penggunaan teknologi pendidikan, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan global. Dengan demikian, pemikiran Franklin Bobbitt masih relevan dalam pengembangan kurikulum modern karena mampu mendukung terciptanya pendidikan yang efektif, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: efisiensi pendidikan, Franklin Bobbitt, kurikulum modern, pendidikan modern, pengembangan kurikulum

Cara citasi: Ni'mah, S. N., & Yenuri, A. H. (2026). Analisis Teori Pengembangan Kurikulum Menurut Franklin Bobbitt Dalam Pendidikan Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (3), 2319-2330.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat yang mengatur materi dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan visi, misi, serta tujuan pendidikan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum memiliki posisi strategis sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai, pengetahuan, keterampilan, dan karakter kepada peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman (Julaeha, 2019). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum semakin penting seiring dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Perubahan tersebut membawa tuntutan baru terhadap dunia pendidikan sehingga kurikulum tidak dapat bersifat statis. Kurikulum yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan tuntutan dunia kerja (Renaldi, 2025). Oleh sebab itu, kurikulum perlu memiliki sifat fleksibel, dinamis, dan futuristik. Pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan masyarakat sebenarnya bukan merupakan persoalan baru. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum telah berlangsung sejak masa awal kemerdekaan dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Indonesia telah menerapkan berbagai kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang dinamis dan terus disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan serta kondisi sosial masyarakat (Insani, 2019).

Pada periode awal perkembangan kurikulum Indonesia, Kurikulum 1947 menjadi kurikulum pertama setelah kemerdekaan yang menekankan pembentukan karakter dan semangat kebangsaan. Kurikulum tersebut kemudian disempurnakan melalui Kurikulum 1952 yang mulai memberikan perhatian terhadap penyusunan materi pelajaran secara lebih terstruktur dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Kurikulum 1964 menekankan pengembangan manusia Indonesia secara utuh melalui konsep Pancawardhana yang meliputi pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan, dan jasmani. Perkembangan pada periode ini memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum sangat berkaitan dengan kondisi sosial dan politik serta kebutuhan bangsa dalam membangun identitas pendidikan nasional.

Perubahan berikutnya terjadi melalui Kurikulum 1968 yang menekankan pembentukan manusia yang berjiwa Pancasila serta memiliki kecakapan dasar dalam berbagai bidang. Perkembangan tersebut kemudian dilanjutkan melalui Kurikulum 1975 yang memberikan perhatian lebih besar terhadap perumusan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur melalui pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari pembelajaran yang semata-mata berpusat pada materi menuju pembelajaran yang lebih terarah pada pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam materi, perumusan tujuan yang lebih terstruktur memberikan arah yang lebih jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, meskipun pada sisi lain meningkatkan beban administratif pendidik.

Pada tahun 1984, pemerintah memperkenalkan Kurikulum 1984 dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih besar kepada peserta didik

untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kehadiran CBSA menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi dominasi guru dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara lebih aktif. Hasil penelitian mengenai penerapan CBSA menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kondisi kelas, ketersediaan fasilitas, serta pemahaman pendidik terhadap pendekatan yang diterapkan.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan Kurikulum 1994 yang memberikan struktur materi pembelajaran yang lebih luas. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki persoalan berupa padatnya materi dan tingginya beban belajar peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung berorientasi pada penyelesaian materi sehingga ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas menjadi terbatas. Permasalahan tersebut kemudian mendorong munculnya gagasan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih menekankan kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

Orientasi terhadap kompetensi semakin terlihat melalui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004. KBK menekankan pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Orientasi tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Franklin Bobbitt yang menempatkan tujuan pendidikan dan kebutuhan kehidupan nyata sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Dalam perspektif tersebut, kurikulum tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian mengenai KBK menunjukkan bahwa orientasi berbasis kompetensi membuat pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kesiapan guru, keterbatasan sarana, dan pemahaman terhadap sistem penilaian berbasis kompetensi.

Perkembangan kurikulum kemudian dilanjutkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. KTSP memberikan kewenangan yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta potensi daerah. Dengan demikian, sekolah memiliki ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTSP memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lokal. Namun, perbedaan kesiapan dan kemampuan antar sekolah menyebabkan kualitas pengembangan dan implementasi kurikulum belum sepenuhnya beragam.

Pada tahun 2013, pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum ini juga mendorong penggunaan pendekatan saintifik, pembelajaran aktif, serta sistem penilaian yang lebih komprehensif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 dapat mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama berkaitan dengan kesiapan guru, pemahaman terhadap sistem penilaian, administrasi pembelajaran, dan ketersediaan sarana pendukung.

Perkembangan tersebut kemudian mengarah pada Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi dan karakter, serta pembelajaran yang lebih kontekstual melalui berbagai kegiatan dan proyek. Hasil penelitian awal mengenai implementasinya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, implementasinya juga masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesiapan guru,

pemahaman terhadap konsep kurikulum, keterbatasan fasilitas, dan kesenjangan kemampuan antar satuan pendidikan.

Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Orientasi kurikulum secara bertahap bergerak dari penekanan pada materi menuju penekanan pada tujuan, aktivitas peserta didik, kompetensi, keterampilan, karakter, dan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum harus terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Namun, setiap perubahan kurikulum juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya (Lukum et al., 2024).

Dalam konteks perkembangan tersebut, pemikiran Franklin Bobbitt menjadi relevan untuk dikaji karena Bobbitt merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan teori kurikulum modern. Bobbitt memandang kurikulum sebagai alat untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata dan dunia kerja. Menurutnya, kurikulum perlu disusun berdasarkan kebutuhan sosial serta aktivitas yang akan dijalani individu dalam kehidupan masyarakat (Silalahi et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan yang benar-benar dibutuhkan peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Pemikiran Bobbitt juga menekankan pentingnya efisiensi pendidikan melalui penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata sehingga setiap kegiatan pendidikan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Pandangan tersebut memiliki hubungan dengan perkembangan kurikulum berbasis kompetensi yang menempatkan kemampuan peserta didik sebagai salah satu orientasi utama pendidikan (Anda Juanda, 2014). Dengan demikian, pemikiran Bobbitt dapat digunakan sebagai salah satu landasan teoritis untuk memahami perubahan orientasi kurikulum dari penguasaan materi menuju pencapaian kompetensi dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Meskipun perkembangan kurikulum telah menunjukkan adanya upaya untuk menghasilkan pendidikan yang semakin relevan, berbagai persoalan masih ditemukan dalam praktiknya. Salah satunya adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek teoritis sehingga pengalaman belajar peserta didik belum sepenuhnya dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, perubahan kurikulum yang relatif cepat dapat menimbulkan kebingungan dalam implementasi, khususnya ketika perubahan tersebut tidak diikuti dengan kesiapan guru, fasilitas, dan pemahaman yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak cukup hanya didasarkan pada perubahan kebutuhan zaman, tetapi juga membutuhkan landasan teori yang kuat agar setiap perubahan memiliki arah yang jelas.

Dalam kondisi tersebut, kajian terhadap teori pengembangan kurikulum Franklin Bobbitt menjadi penting untuk melihat sejauh mana pemikiran klasik tersebut masih dapat digunakan dalam memahami dan mengembangkan kurikulum pendidikan modern. Prinsip Bobbitt mengenai penetapan tujuan, analisis kebutuhan, aktivitas kehidupan nyata, dan efisiensi pendidikan memiliki relevansi dengan tuntutan pendidikan saat ini yang menghendaki kurikulum lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi. Kurikulum diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Abdurrahmansyah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji teori pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt, implementasinya dalam pendidikan modern, serta relevansi pemikirannya terhadap pengembangan kurikulum di era modern. Secara khusus, penelitian ini membahas: (1) bagaimana teori pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt; (2) bagaimana implementasi teori pengembangan kurikulum Franklin Bobbitt dalam pendidikan modern; dan (3) bagaimana relevansi pemikiran Franklin Bobbitt, termasuk langkah-langkah, keunggulan, dan kelemahannya terhadap pengembangan kurikulum di era modern. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori pengembangan kurikulum

menurut Franklin Bobbitt, mendeskripsikan implementasinya dalam pendidikan modern, serta mengetahui relevansi pemikiran Bobbitt terhadap pengembangan kurikulum di era modern.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena mengkaji kembali teori klasik pengembangan kurikulum Franklin Bobbitt dalam konteks pendidikan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan pembelajaran, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis teori pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt dalam pendidikan modern. Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian teori, konsep, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, serta mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi teori Franklin Bobbitt dalam pendidikan modern.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan fokus penelitian yang berkaitan dengan konsep pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt serta relevansinya terhadap pendidikan modern. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti menelusuri berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan kurikulum, pendidikan modern, dan teori Franklin Bobbitt.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari 3 buku karya Franklin Bobbitt, terutama karya yang membahas pemikiran dan teori pengembangan kurikulum, serta 2 buku atau referensi utama yang secara khusus membahas teori pengembangan kurikulum. Sementara itu, data sekunder terdiri atas 3 buku akademik, 4 artikel jurnal ilmiah, 5 artikel penelitian, dan 3 dokumen resmi yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan pendidikan modern. Selain itu, peneliti menelusuri literatur melalui database daring, seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science, untuk memperoleh sumber yang lebih luas dan mutakhir. Dengan demikian, keseluruhan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 sumber, yang terdiri atas sumber primer dan sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pengembangan Kurikulum

Secara bahasa, kata teori berasal dari bahasa Yunani yaitu "*theoria*" yang berarti pandangan, pemikiran, atau pengamatan. Dalam bahasa Indonesia, teori diartikan sebagai suatu pendapat atau aturan yang menjadi dasar untuk menjelaskan suatu peristiwa (KBBI). Sedangkan makna teori menurut beberapa ahli sastra (*handayani*, 2026) yaitu: Menurut Soerjono Soekanto, teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta adalah sesuatu yang dapat diamati dan diuji secara empiris. Oleh karena itu, dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Sementara itu, menurut Heinan, teori adalah sekelompok hukum atau hubungan yang tersusun secara logis dan menjadi penjelasan dalam suatu disiplin ilmu. Adapun menurut John W. Creswell, teori merupakan serangkaian variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan sehingga membentuk pandangan sistematis mengenai suatu fenomena dengan menunjukkan hubungan antarvariabel tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori adalah kumpulan konsep atau hubungan yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena dan telah diuji.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang penting dalam dunia pendidikan karena kurikulum menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak bersifat tetap, melainkan harus selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, dan karakteristik peserta didik (Santika et al., 2022). Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan agar pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

Secara teoretis, teori kurikulum memiliki dua fungsi pokok (Juanda, 2016). Pertama, teori kurikulum berfungsi sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi ini, teori kurikulum lebih menekankan pada pemahaman konsep, gagasan, dan pengalaman belajar peserta didik tanpa bergantung pada data empiris. Fokus utamanya adalah pada kebebasan individu, pengembangan potensi diri, dan tanggung jawab moral dalam pelaksanaan pendidikan. Teori kurikulum dalam fungsi ini bertujuan untuk mengembangkan, menilai, dan memilih konsep-konsep kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan baru dalam dunia pendidikan.

Kedua, teori kurikulum berfungsi sebagai strategi atau metode untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan data empiris. Fungsi ini menekankan hubungan antara teori dan praktik pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diterapkan dalam proses pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, teori kurikulum harus mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan berbagai persoalan pendidikan serta membantu pengembang kurikulum dalam menyusun konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pengembangannya, teori kurikulum memiliki beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan (Shofiyah, 2018). Pertama, hubungan antara kurikulum dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Kedua, hubungan antara kurikulum dengan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai. Ketiga, hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat, hubungan antara kurikulum dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Pengembangan teori kurikulum juga harus memperhatikan penggunaan bahasa ilmiah yang objektif, penerapan prinsip dan metode baru yang lebih efektif, serta keterkaitan dengan disiplin ilmu lain. Selain itu, keseimbangan antara teori dan praktik menjadi hal yang sangat penting. Teori tanpa praktik tidak akan memberikan manfaat nyata dalam pendidikan, sedangkan praktik tanpa teori akan kehilangan arah dan landasan ilmiah (DR HA Rusdiana & Ratnawulan, 2022). Dengan demikian, teori dan praktik harus saling melengkapi agar pengembangan kurikulum dapat berjalan secara optimal.

Perkembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh berbagai pandangan teoretis dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Terdapat tiga pandangan utama dalam pengajaran bahasa, yaitu pandangan struktural, fungsional, dan interaksional. Pandangan struktural memandang bahasa sebagai sistem unsur-unsur yang saling berkaitan, seperti tata bahasa, fonologi, dan kosakata. Pembelajaran bahasa dalam pandangan ini menekankan penguasaan struktur bahasa secara sistematis.

Pandangan fungsional melihat bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna dan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi nyata. Sementara itu, pandangan interaksional memandang bahasa sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan interaksi antarindividu. Dalam pandangan ini, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada struktur dan fungsi bahasa, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial (Solissa & Wariunsora, 2022).

Pengembangan kurikulum pada dasarnya dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya penyesuaian kurikulum agar pendidikan tetap relevan dengan kondisi zaman. Oleh sebab itu, kurikulum harus bersifat dinamis dan fleksibel. Selain untuk menjawab tantangan perkembangan

teknologi, pengembangan kurikulum juga bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Sellar dan Miller, proses pengembangan kurikulum merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, meliputi orientasi, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap orientasi mencakup penentuan kebijakan umum pendidikan, seperti tujuan pendidikan, pandangan tentang peserta didik, proses pembelajaran, lingkungan, peran guru, dan evaluasi. Setelah itu, kurikulum dikembangkan menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, kemudian dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya (Hamdan, 2022).

Dalam sejarah perkembangan kurikulum, salah satu tokoh penting adalah Franklin Bobbitt yang dikenal sebagai pelopor pengembangan praktik kurikulum modern. Menurut Bobbitt, inti teori kurikulum adalah kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki berbagai kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata dalam kehidupan masyarakat dan dunia kerja.

Bobbitt menekankan pentingnya penggunaan pendekatan ilmiah dalam penyusunan kurikulum. Ia melakukan analisis terhadap berbagai kecakapan dan pekerjaan yang diperlukan dalam kehidupan orang dewasa sebagai dasar penyusunan tujuan pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus mampu membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Pemikiran Bobbitt kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Werrett Charters yang menekankan pendidikan vokasional dan penggunaan teknik ilmiah dalam pengembangan kurikulum. Kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang sama bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dewasa. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan kehidupan nyata (Saptadi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan berkelanjutan. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan teori, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik peserta didik. Dengan pengembangan kurikulum yang baik, proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Teori Pengembangan Kurikulum Menurut Franklin Bobbitt dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern

Franklin Bobbitt dikenal sebagai salah satu tokoh pertama yang meletakkan dasar pengembangan kurikulum modern secara sistematis dan ilmiah. Pemikiran Bobbitt berkembang pada awal abad ke-20 ketika pendidikan mulai dipengaruhi oleh perkembangan industri dan kebutuhan masyarakat modern. Menurut Bobbitt, pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki berbagai kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Oleh sebab itu, kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat sehingga hasil pendidikan dapat memberikan manfaat praktis bagi kehidupan peserta didik (Saptadi et al., 2025).

Bobbitt menyatakan bahwa inti teori kurikulum adalah kehidupan manusia. Meskipun kehidupan manusia berbeda-beda, pada dasarnya setiap individu membutuhkan sejumlah kecakapan tertentu untuk menjalani kehidupannya. Kecakapan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan apresiasi yang harus dipelajari melalui pendidikan. Dengan demikian, kurikulum menurut Bobbitt tidak hanya berisi materi pelajaran, tetapi juga pengalaman belajar yang mampu membentuk kemampuan hidup peserta didik secara menyeluruh.

Dalam pengembangan kurikulum, Bobbitt menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan melakukan analisis terhadap berbagai pekerjaan dan kebutuhan kehidupan orang dewasa. Analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan tujuan pendidikan dan pengalaman belajar

yang harus diberikan kepada peserta didik. Menurut Bobbitt, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara spesifik dan terukur agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat menentukan metode, materi, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat(Syadzili, 2020).

Pemikiran Bobbitt juga dipengaruhi oleh konsep *scientific management* atau manajemen ilmiah yang berkembang dalam dunia industri. Ia mengadaptasi prinsip efisiensi kerja ke dalam dunia pendidikan. Sekolah dipandang sebagai suatu sistem yang bertugas menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara terencana, sistematis, dan efisien agar tidak terjadi pemborosan waktu maupun tenaga dalam proses pembelajaran.

Pemikiran tersebut kemudian melahirkan gerakan yang dikenal sebagai *Social Efficiency Movement* atau Gerakan Efisiensi Sosial. Gerakan ini menekankan bahwa sekolah harus mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang produktif dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum disusun berdasarkan analisis kebutuhan sosial dan dunia kerja sehingga pendidikan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata.

Dalam perkembangannya, pemikiran Bobbitt masih memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan modern. Salah satu relevansinya terlihat pada penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan modern tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kompetensi peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Bobbitt yang menekankan pentingnya kecakapan hidup dalam kurikulum.

Selain itu, pengembangan kurikulum modern juga menggunakan pendekatan analisis kebutuhan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan Bobbitt. Kurikulum saat ini disusun dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dunia kerja, dan tantangan global. Pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sesuai dengan tuntutan abad ke-21(Abdurrahmansyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum modern tetap berorientasi pada kebutuhan kehidupan manusia dan perkembangan masyarakat.

Relevansi pemikiran Bobbitt juga terlihat pada perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dalam pendidikan modern, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar. Semua itu bertujuan agar proses pembelajaran lebih terarah dan hasil belajar peserta didik dapat diukur secara sistematis.

Di samping itu, prinsip efisiensi yang dikembangkan Bobbitt masih digunakan dalam pendidikan modern melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran dan sistem evaluasi berbasis data. Penggunaan media digital, pembelajaran daring, serta pengembangan metode pembelajaran inovatif merupakan bentuk penerapan prinsip efisiensi dalam pendidikan saat ini. Sekolah dituntut mampu mengelola pembelajaran secara efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal(Hertina et al., 2024).

Meskipun demikian, pendidikan modern juga melakukan penyempurnaan terhadap teori Bobbitt. Jika Bobbitt lebih menekankan efisiensi dan kebutuhan dunia kerja, maka kurikulum modern lebih memperhatikan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, maupun karakter. Pendidikan modern tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga membentuk manusia yang kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Tabel 1. Pengembangan dan Relevansi Pemikiran Franklin Bobbitt dalam Pendidikan Modern

Konsep Pemikiran Bobbitt	Pengembangan dalam Pendidikan Modern
1. Kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat	Kurikulum disusun sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan global
2. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup	Pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan abad 21
3. Tujuan pendidikan spesifik dan terukur	Adanya capaian pembelajaran dan indikator kompetensi

4. Pendekatan ilmiah dalam kurikulum	Pengembangan kurikulum berbasis riset dan evaluasi
5. Efisiensi pendidikan	Pemanfaatan teknologi dan manajemen pembelajaran modern
6. Pengalaman belajar sesuai kebutuhan kehidupan	Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa teori pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan modern. Pemikirannya mengenai pentingnya analisis kebutuhan masyarakat, pengembangan kecakapan hidup, tujuan pembelajaran yang jelas, dan efisiensi pendidikan masih menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum saat ini. Walaupun beberapa konsep Bobbitt telah mengalami penyempurnaan, gagasannya tetap relevan dalam menciptakan sistem pendidikan yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Menurut Franklin Bobbitt

Menurut Franklin Bobbitt, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan berdasarkan kebutuhan nyata dalam kehidupan masyarakat. Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan analisis kebutuhan masyarakat (social needs analysis). Pada tahap ini, pengembang kurikulum mengidentifikasi kebutuhan sosial, ekonomi, budaya, serta perkembangan dunia kerja yang ada di masyarakat. Bobbitt menekankan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan kehidupan manusia agar hasil pendidikan memiliki manfaat yang nyata (FATIA & PADANG, n.d.) yaitu :

1. **Analisis Kebutuhan Masyarakat (Social Needs Analysis)**
Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt adalah menganalisis kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini, pengembang kurikulum mengidentifikasi kebutuhan sosial, ekonomi, budaya, dan perkembangan dunia kerja. Bobbitt menekankan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata kehidupan manusia.
2. **Analisis Aktivitas Kehidupan Manusia (Analysis of Human Activities)**
Bobbitt berpendapat bahwa kehidupan manusia terdiri atas berbagai aktivitas yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan tertentu. Aktivitas tersebut meliputi pekerjaan, kehidupan sosial, keluarga, dan pengembangan diri. Melalui analisis ini, pengembang kurikulum dapat menentukan kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan perannya dalam masyarakat.
3. **Perumusan Tujuan Pendidikan**
Setelah kebutuhan masyarakat dianalisis, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pendidikan secara spesifik dan operasional. Menurut Bobbitt, tujuan pendidikan harus jelas dan terukur agar memudahkan guru dalam menentukan materi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai. Tujuan yang jelas juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.
4. **Pemilihan dan Penyusunan Materi Kurikulum**
Materi kurikulum harus dipilih dan disusun berdasarkan kebutuhan kehidupan nyata serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pandangan Bobbitt, kurikulum tidak hanya berisi teori, tetapi juga pengalaman belajar yang mampu membentuk keterampilan hidup peserta didik.
5. **Penyusunan Pengalaman Belajar (Learning Experiences)**
Pengalaman belajar dirancang secara sistematis agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui praktik langsung. Pembelajaran harus bersifat praktis, kontekstual, dan

berorientasi pada kompetensi tertentu sehingga peserta didik dapat menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

- | | | | |
|------------------------|------------|-----------------|------------------|
| 6. Implementasi | dan | Evaluasi | Kurikulum |
|------------------------|------------|-----------------|------------------|
- Langkah terakhir adalah pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Implementasi dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kesiapan guru, sarana pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan dan sebagai dasar perbaikan kurikulum di masa mendatang.

Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Franklin Bobbitt

Pendekatan kurikulum yang dikembangkan oleh Franklin Bobbitt memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, terutama dalam hal sistematika dan orientasi tujuan pendidikan yang jelas. Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah ilmiah yang terstruktur sehingga memudahkan pengembang kurikulum dalam merancang proses pembelajaran secara terarah dan efisien. Tujuan pendidikan dirumuskan secara spesifik dan terukur sehingga proses evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara objektif (Anami, 2021). Kejelasan tujuan tersebut juga membantu guru dalam menentukan materi, strategi pembelajaran, dan bentuk penilaian yang sesuai. Adapun keunggulan dan kelemahannya yaitu:

- | | | |
|----------------------|-------------------|----------------|
| 1. Keunggulan | Pendekatan | Bobbitt |
|----------------------|-------------------|----------------|
- a. Kurikulum disusun secara sistematis dan terarah berdasarkan langkah-langkah ilmiah.
 - b. Tujuan pendidikan dirumuskan secara spesifik dan terukur sehingga memudahkan evaluasi pembelajaran.
 - c. Pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.
 - d. Peserta didik memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pendekatan ini menekankan efisiensi pendidikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
-
- | | | |
|---------------------|-------------------|----------------|
| 2. Kelemahan | Pendekatan | Bobbitt |
|---------------------|-------------------|----------------|
- a. Pendekatan Bobbitt terlalu menekankan efisiensi dan hasil belajar sehingga pendidikan cenderung bersifat mekanistik.
 - b. Peserta didik lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dibandingkan pengembangan potensi diri secara menyeluruh.
 - c. Aspek kreativitas, emosional, dan perkembangan kepribadian kurang mendapatkan perhatian.
 - d. Kurikulum cenderung kurang fleksibel terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat.
 - e. Pendekatan ini perlu dipadukan dengan pendekatan humanistik agar pengembangan peserta didik dapat berlangsung secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai teori pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt dalam pendidikan modern, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teori pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt menekankan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan kehidupan manusia dan masyarakat. Bobbitt memandang pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki berbagai kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara sistematis, ilmiah, efektif, dan efisien melalui analisis kebutuhan masyarakat, pekerjaan, serta aktivitas kehidupan orang dewasa. Pemikiran Bobbitt juga menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang spesifik dan terukur agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah.
2. Implementasi teori pengembangan kurikulum Franklin Bobbitt dalam pendidikan modern terlihat pada penerapan kurikulum berbasis kompetensi, penyusunan capaian pembelajaran, serta pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Pendidikan modern menerapkan konsep Bobbitt melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran,

evaluasi berbasis data, dan pendekatan pembelajaran kontekstual juga menunjukkan penerapan prinsip efisiensi dan pendekatan ilmiah yang dikemukakan Bobbitt dalam proses pendidikan.

3. Pemikiran Franklin Bobbitt masih relevan terhadap pengembangan kurikulum di era modern karena konsep yang dikemukakannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Relevansi tersebut terlihat pada pentingnya analisis kebutuhan masyarakat, pengembangan kecakapan hidup, perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, serta efisiensi dalam pelaksanaan pendidikan. Pendekatan Bobbitt memiliki keunggulan dalam penyusunan kurikulum yang sistematis, terarah, dan berbasis kebutuhan nyata sehingga memudahkan proses pembelajaran dan evaluasi. Selain itu, pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi peserta didik yang relevan dengan kehidupan dan dunia kerja. Namun, pendekatan Bobbitt juga memiliki kelemahan karena terlalu menekankan efisiensi dan orientasi kerja sehingga aspek kreativitas, emosional, dan pengembangan kepribadian peserta didik kurang mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu, pendidikan modern telah menyempurnakan teori Bobbitt dengan lebih memperhatikan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek keterampilan kerja, tetapi juga aspek karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, sosial, emosional, dan spiritual.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kurikulum di era modern perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, keterampilan, dan karakter peserta didik.

Selain itu, pendidik diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kehidupan nyata sesuai dengan pemikiran Franklin Bobbitt. Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi teori Franklin Bobbitt dalam kurikulum berbasis teknologi dan pembelajaran abad ke-21 sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan pendidikan modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak akademik yang telah memberikan dukungan serta menyediakan sarana dan prasarana yang membantu kelancaran penelitian ini.

Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang baik.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmansyah, M. A. (2023). *Kajian teoritik dan implementatif pengembangan kurikulum*. PT.



- RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Anami, M. H. (2021). *Pengelolaan Kurikulum Ma'had Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Ma'had Ronggo Warsito Man 2 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Anda Juanda, A. J. (2014). *Landasan kurikulum dan Pembelajaran berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. CV. Confident.
- DR HA Rusdiana, M. M., & Ratnawulan, E. (2022). *Manajemen Kurikulum: Konsep Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Arsad Press.
- FATIA, A., & PADANG, I. B. (n.d.). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI ILMU HADIS BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)*.
- Hamdan, H. (2022). *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan: Standar Tujuan, Isi, Proses, dan Penilaian*. Zahir Publishing.
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., Suhirman, L., Pangestu, L., Prisusanti, R. D., & Ahmad, A. (2024). *Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- Juanda, A. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP*. Bandung: CV Confident.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Lukum, A., Suling, A., Paramata, N. R., Achmad, N., & Djafar, N. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- No Title. (2026). 2026.
- Renaldi, R. (2025). Tantangan Dan Tugas Kontemporer Organisasi: Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Perubahan Sosial Dan Teknologi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 107–124.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Saptadi, N. T. S., Septiani, S., Wardoyo, T. H., Hidayati, W., Thoif, M., Talindong, A., Audia, F., Nashiroh, P. K., Hadikusumo, R. A., & Suroya, L. F. (2025). *Pendidikan vokasional: Teori dan praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130.
- Silalahi, I. C., Dur, S., & Panggabean, J. Z. Z. (2026). PENGEMBANGAN KURIKULUM DENGAN MENURUT PENDEKATAN KURIKULUM BOBBIT DAN CHARTERS. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 2829–2846.
- Solissa, E. M., & Wariunsora, M. (2022). The communicative approach implementation to improve speaking ability students of class VIII-2 SMP Negeri 7 Ambon Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(11), 4893–4900.
- Syadzili, M. F. R. (2020). *Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pustaka Learning Center.